

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Setiap makhluk sosial yang hidup dalam masyarakat, dalam menjalani aktivitas sehari-hari akan terlibat dalam kegiatan komunikasi. Kegiatan komunikasi menjadi salah satu konsekuensi manusia sebagai makhluk sosial dalam menjalani kehidupan sosialnya. Manusia melakukan hubungan sosial dengan lingkungan, masyarakat, kelompok, dan individu disekitarnya. Effendy (2009) berpendapat bahwa pengertian komunikasi secara paradigmatik adalah suatu proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat, dan perilaku. Komunikasi dapat dilakukan secara langsung, yaitu tatap muka, atau secara tidak langsung melalui media. Pendapat yang dikemukakan oleh Effendy (2009) ini semakin menegaskan bahwa manusia, selama hidupnya, tidak akan pernah terlepas dari kegiatan komunikasi.

Di dalam proses pendidikan terjadi pula kegiatan komunikasi yang dijalankan oleh dua individu, yakni guru dan siswa. Kegiatan komunikasi antara guru dan siswa tidak hanya sekedar untuk menjalankan konsekuensi atas diciptakannya manusia sebagai makhluk sosial yang melakukan hubungan sosialnya. Namun, proses penyampaian pesan oleh guru kepada siswa dilakukan untuk merubah sikap siswa dan atau membimbing siswa menjadi siswa yang berprestasi, berakhlak mulia, dan unggul. Effendy (2009) menyatakan bahwa komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat, dan perilaku. Komunikasi dapat dilakukan secara langsung, yaitu tatap muka, atau secara tidak langsung melalui media. Dengan pendapat yang dikemukakan oleh Effendy (2009) ini, guru memiliki kewenangan besar terhadap siswa-siswanya. Guru berperan dalam membentuk karakter siswa yang unggul, baik dalam prestasi maupun dalam tingkah laku.

Dalam buku yang berjudul *Globalisasi : Dampak dan Implikasinya* dijelaskan bahwa di era globalisasi saat ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat dan persaingan semakin ketat. Globalisasi berarti semakin mudahnya akses keluar masuk suatu wilayah atau negara. Globalisasi membawa masuk nilai-nilai baru ke dalam suatu wilayah. Menurut Humairoh dan Dewi (2020) globalisasi memungkinkan terciptanya proses interaksi yang mengembangkan budaya-budaya dunia yang sama dan menciptakan budaya-budaya baru dengan peradaban universal. Nilai-nilai budaya baru tersebut membawa perubahan pada perilaku masyarakat di suatu wilayah. Tidak terkecuali nilai-nilai budaya negatif yang menyebabkan timbulnya keresahan di masyarakat. Globalisasi telah merambah ke seluruh dunia tanpa terkecuali Indonesia. Nilai-nilai kebudayaan yang bersifat negatif pun ikut serta masuk ke Indonesia bersamaan dengan nilai-nilai kebudayaan yang bersifat positif.

Menurut Munthe dan Lase (2022) globalisasi merupakan era adaptasi global yang mempengaruhi setiap aspek kehidupan siswa, perilaku sosial, dan pola pikir. Dalam sebuah penelitian mengenai *Dampak Globalisasi Terhadap Anak*, penelitian yang dilakukan oleh Ani Rahayu (2023) menunjukkan bahwa era globalisasi memberikan dampak yang kompleks, baik positif maupun negatif terhadap perkembangan karakter anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak negatifnya antara lain menurunnya prestasi akademik dan masalah emosional dan sosial yang serius, yang berujung pada kekerasan, perundungan, dan perilaku individualistik. Anak-anak mulai lebih mencintai dunia digital mereka, menjadi lebih individualis dan mengalami ketidakstabilan emosi ketika tidak diperbolehkan bermain gadget, yang juga berujung pada perilaku boros dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Kurangnya pengawasan orang tua menjadi faktor utama pemicu fenomena ini, menunjukkan betapa pentingnya peran orang tua dalam memberikan bimbingan dan perhatian yang dibutuhkan agar anak dapat tumbuh sehat dan seimbang di tengah arus globalisasi.

Dalam jurnal yang berjudul *Tantangan Pendidikan Agama Islam Ditengah Arus Globalisasi* disebutkan bahwa salah satu upaya untuk menangkal tumbuh dan

berkembangnya nilai-nilai negatif akibat dari globalisasi yang terjadi di Indonesia, maka instansi pendidikan atau sekolah di Indonesia dirancang untuk mencegah tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai negatif akibat globalisasi. Pernyataan tersebut dibuktikan dalam sebuah penelitian mengenai Peran Pendidikan dalam Mengantisipasi Masa Depan, penelitian yang dilakukan oleh Dra. Tin Indrawati, M.Pd (2014) menunjukkan bahwa pendidikan selalu berfungsi untuk mempersiapkan peserta didik untuk peran-peran yang akan mereka mainkan di masyarakat di masa depan. Dengan demikian, pendidikan seharusnya tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan saat ini, tetapi juga harus mampu mengantisipasi perubahan dan kebutuhan masyarakat di masa depan. Artinya, kurikulum pendidikan perlu dirancang secara fleksibel dan responsif terhadap perkembangan teknologi, tren sosial, dan tantangan global yang muncul. Dengan pendekatan ini, pendidikan akan mampu membekali peserta didik dengan keterampilan dan sikap yang relevan, sehingga mereka siap menghadapi tantangan di masa depan dan berkontribusi secara positif di tengah masyarakat yang terus berubah. Ilmu pengetahuan merupakan elemen penting pembangunan suatu bangsa. Oleh karena itu, menurut Asmaroini (2017) dipandang untuk perlu menyelenggarakan program pendidikan dengan materi pembelajaran yang dapat mengikuti perkembangan zaman, tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan menjaga nilai-nilai moral masyarakat.

Proses pendidikan terjadi didalam sebuah instansi pendidikan atau sekolah. Proses pendidikan ini disebut dengan kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan oleh guru terhadap siswa. Menurut Usman (1990) kegiatan belajar mengajar merupakan suatu bentuk kegiatan yang dilakukan didalam kelas antara guru dan siswa dengan pola-pola tertentu. Sehingga dapat tercapai suatu tujuan tertentu. Kegiatan belajar mengajar dapat mempengaruhi kualitas dan karakter seorang siswa. Daryanto (2005) mengungkapkan bahwa tujuan kegiatan pembelajaran adalah kegiatan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap. Pada dasarnya, tujuan kegiatan pembelajaran adalah untuk memenuhi tujuan tertentu. Tujuan



tersebut merupakan satu upaya yang dilakukan untuk mencegah berkembangnya nilai-nilai negatif dari dampak globalisasi. Dengan pembelajaran diharapkan dapat menuntun, membentuk, mencerdaskan, dan membina seorang siswa.

Sekarang ini lembaga pendidikan Islam banyak diminati oleh masyarakat. Peneliti melakukan wawancara pra-riset yang melibatkan 18 orang tua dari 18 dusun yang berbeda di dua desa, yaitu Gulurejo dan Ngentakrejo. Hasil pra-riset ini bertujuan untuk memahami pandangan orang tua mengenai pilihan pendidikan bagi anak-anak mereka. Melalui wawancara, responden diminta untuk menjelaskan preferensi mereka terhadap jenis lembaga pendidikan yang mereka inginkan dan alasan di balik pilihan mereka.

Dari hasil wawancara tersebut ditemukan bahwa 11 dari 18 orang tua memiliki keinginan yang kuat untuk menyekolahkan anak mereka di lembaga pendidikan Islam. Banyak dari mereka beralasan bahwa pendidikan Islam tidak hanya memberikan pengetahuan akademis tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang penting bagi perkembangan karakter anak. Hal ini mencerminkan harapan para orang tua agar anak-anak mereka tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki fondasi yang kuat dalam hal spiritualitas dan moralitas di tengah tantangan dunia modern. Menurut Omar Muhammad (1979), pendidikan Islam adalah proses perubahan tingkat individu dalam kehidupan pribadinya, kehidupan sosialnya, dan lingkungan alamnya melalui interaksi yang dilakukannya. Banyak sekolah-sekolah Islam yang sangat kompeten untuk mendidik anak pada bidang akademik dan agamis. Instansi pendidikan Islam yang ada di Indonesia sangat beragam bentuk dan jenisnya. Menurut Akhiruddin (2015), lembaga Islam yang dibentuk dan berkembang di Indonesia antara lain adalah pesantren, surau, meunasah, dan madrasah.

Sekolah Islam Terpadu menjadi populer dimasyarakat dan menjadi rujukan bagi orang tua untuk mempercayakan pendidikan akademik dan agamis putra-putrinya. Namun, faktor ekonomi tidak jarang menjadi penghambat orang tua untuk mempercayakan pendidikan putra putrinya di Sekolah Islam Terpadu karena biaya pendidikan di Sekolah Islam Terpadu tidak murah. Hasil wawancara pra-riset juga

menunjukkan bahwa sebagian besar responden atau 11 dari 18 menyatakan komitmen mereka terhadap nilai-nilai pendidikan Islam, yang mereka anggap penting untuk perkembangan karakter anak-anak mereka.

Namun, hasil prariset menemukan bahwa bahwa 4 dari 11 orangtua merasa bahwa biaya pendidikan di sekolah Islam terpadu terlalu mahal. Keterbatasan finansial menjadi kendala utama, sehingga mereka terpaksa memilih alternatif di sekolah Muhammadiyah meskipun tidak sepenuhnya sesuai dengan harapan awal mereka. Hal ini menunjukkan adanya dilema bagi orangtua, di mana mereka ingin memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak-anak mereka, tetapi harus mempertimbangkan kondisi ekonomi yang ada. Keputusan ini mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh banyak keluarga dalam menyeimbangkan aspirasi pendidikan dengan realitas finansial.

Maka para orang tua ini membutuhkan sekolah alternatif untuk memberikan pendidikan islam terbaik bagi putra putrinya. Salah satu sekolah islam yang menjanjikan pendidikan islam dengan biaya pendidikan yang terjangkau adalah Sekolah Muhammadiyah. Sekolah Muhammadiyah memberikan penawaran biaya sekolah Islam yang lebih terjangkau, sehingga memungkinkan lebih banyak keluarga untuk mengakses pendidikan berbasis nilai-nilai agama yang kuat. Dengan biaya yang lebih rendah dibandingkan dengan lembaga pendidikan Islam lainnya, Sekolah Muhammadiyah berkomitmen untuk menyediakan pendidikan yang berkualitas tanpa membebani orangtua secara finansial.

Pernyataan tersebut didukung oleh data hasil wawancara pra-riset dengan Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Mirisewu dan SD IT Mutiara Insani. Dalam wawancara dengan Kepala Sekolah SD Muhammadiyah, dijelaskan bahwa sekolah ini menerapkan sistem biaya pendidikan yang lebih terjangkau, tanpa membebani biaya gedung dan SPP. Sebagai gantinya, wali murid diminta untuk memberikan infaq yang besarnya disesuaikan dengan kesanggupan orang tua, dengan sebagian besar orang tua membayar sekitar Rp 65.000 per bulan. Pendekatan ini memungkinkan SD Muhammadiyah untuk menjangkau lebih banyak siswa tanpa membebani mereka dengan biaya tinggi. Di sisi lain, dalam wawancara dengan Kepala Sekolah SD IT

Mutiara Insani, disebutkan bahwa biaya pendidikan di sekolah ini lebih komprehensif, mencakup biaya gedung, snack, dan makan siang, dengan total SPP sebesar Rp 4.000.000 per tahun. Biaya tersebut memberikan siswa fasilitas yang baik, termasuk makanan bergizi dan lingkungan belajar yang mendukung, serta memastikan pendidikan karakter dan kualitas pengajaran yang optimal.

Sekolah Muhammadiyah berdiri atas prakarsa Organisasi Muhammadiyah. Sekolah Muhammadiyah berdiri pada tahun 1911, lebih tepatnya pada 01 Desember 1911. Dalam perkembangan pendidikan pada Organisasi Muhammadiyah banyak berdiri lembaga pendidikan seperti Taman Kanak-kanak, Sekolah Islam, madrasah, pesanteren, akademi, politeknik, Sekolah Luar Biasa (SLB), dan Perguruan Tinggi (Tim Penyusunan dan Penerbitan Profil Muhammadiyah, 2010). Sekolah ini merupakan sekolah-sekolah umum yang tetap bercirikan islam, seperti Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mengusung dasar islam yang berasal dari Qur'an dan sunnah Rasul. Dalam buku berjudul Muhammadiyah : Sejarah, Pemikiran, dan Amal Usaha, sekolah Muhammadiyah memberikan pendidikan agama islam yang mendalam. Termasuk didalamnya tauhid, ibadah, akhlak, dan ilmu pembantu dalam pendidikan islam serta kemuhammadiyah. Hal inilah yang menjadikan sekolah Muhammadiyah sebagai rujukan sekolah islam bagi orang tua untuk memberikan pendidikan agama selain di sekolah islam terpadu.

Sekolah-sekolah Muhammadiyah tersebar di seluruh Indonesia. Tanpa terkecuali di Kabupaten Kulon Progo, lebih tepatnya di Desa Gulurejo dan Ngentakrejo, Kecamatan Lendah. Sekolah Muhammadiyah telah berdiri dari berbagai jenjang pendidikan, mulai dari Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Namun bagi masyarakat di kedua desa tersebut, mempunyai persepsi tersendiri terhadap sekolah Muhammadiyah. Dari hasil pra riset ditemukan bahwa asumsi yang berkembang menjadi tiga kategori utama, yang menunjukkan perbedaan pandangan yang signifikan tentang Sekolah Muhammadiyah.



Pertama sebanyak 12 orang beranggapan bahwa, sekolah Muhammadiyah merupakan tempat bagi anak-anak nakal. Kedua, sebanyak 4 orang beranggapan bahwa sistem pendidikan di sekolah tersebut tidak memadai. Ketiga, sebanyak 2 orang beranggapan bahwa sekolah Muhammadiyah adalah lembaga pendidikan untuk anak-anak dengan kemampuan di bawah rata-rata. Hasil wawancara ini mencerminkan stigma negatif yang melekat pada reputasi Sekolah Muhammadiyah di kalangan Masyarakat Desa Gulurejo dan Ngentakrejo, yang mengindikasikan perlunya upaya untuk meluruskan persepsi dan memperbaiki citra sekolah.

Sekolah Dasar Muhammadiyah Mirisewu merupakan salah satu sekolah Muhammadiyah yang terletak di Desa Ngentakrejo. Sekolah ini berdiri sejak tahun 1959. Pada awal berdirinya SD Muhammadiyah Mirisewu ini sama seperti sekolah-sekolah Muhammadiyah lainya diwilayah yang sama. Namun, kenyataan bahwa sekolah Muhammadiyah sejak lama dipandang buruk oleh masyarakat tidak membuat SD Mirisewu berdiam diri. SD Mirisewu terus bertumbuh dan memperbaiki system pendidikannya. Memasuki tahun 2013, merupakan awal kebangkitan dan kemajuan sekolah dasar berbasis "Muhammadiyah" ini mulai unggul. Usaha yang dilakukan oleh SD Muhammadiyah ini telah menciptakan beragam prestasi dalam bidang tapak suci, kesenian bela diri. Tidak hanya itu, SD Muhammadiyah Mirisewu juga unggul dalam bidang kesenian *marching band*. SD Muhammadiyah semakin menunjukkan eksistensinya. Dengan menambahkan konsep-konsep Sekolah Islam Terpadu di dalam sistem pendidikannya. Diantara konsep-konsep tersebut adalah konsep kegiatan shalat dhuha setiap pagi dan konsep hafalan Al-Qur'an.

Di dalam SD Muhammadiyah terdapat suatu proses pendidikan. Proses pendidikan ini secara langsung bersentuhan dengan sasaran pendidikan. Proses pendidikan yang terjadi didalam instansi pendidikan ini sering disebut juga dengan kegiatan belajar-mengajar. Menurut Usman (1990) kegiatan belajar-mengajar merupakan suatu bentuk kegiatan yang dilakukan didalam kelas antara guru dan murid dengan pola-pola tertentu, sehingga dapat tercapai suatu tujuan tertentu. Kegiatan belajar-mengajar dapat mempengaruhi kualitas atau mutu seseorang. Daryanto (2005)

menjelaskan bahwa tujuan kegiatan pembelajaran adalah kegiatan tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap. Pada dasarnya, memang tujuan dari kegiatan belajar-mengajar memenuhi tujuan tertentu. Tujuan tersebut adalah menuntun, membentuk, mencerdaskan, dan membina seseorang. Sehingga dapat tercapai peningkatan atau pembaruan kualitas sumber daya manusia yang unggul dan terampil.

Tujuan kegiatan belajar –mengajar atau pembelajaran tidak dapat tercapai tanpa adanya seorang pengajar. Pengajar atau yang lebih sering disebut sebagai guru merupakan perantara yang akan memberikan jalan menuju tujuan pembelajaran. Seperti yang diungkapkan Husnul Chotimah (2008) guru secara sederhana adalah seseorang yang memfasilitasi proses peralihan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik. Guru akan memimpin kegiatan pembelajaran dan menyalurkan ilmu pengetahuan, memberikan contoh sikap, dan membimbing para peserta didik. Peserta didik akan menyerap ilmu yang disampaikan oleh guru. Peserta didik merupakan sumber utama dan terpenting dalam proses pendidikan formal. Peserta didik atau siswa dapat melakukan pembelajaran tanpa seorang guru. Namun seorang guru tidak dapat melakukan pembelajaran tanpa seorang siswa. Didalam kegiatan pembelajaran pasti terjadi komunikasi antara guru dan siswa. Guru memerlukan strategi komunikasi dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus mempunyai strategi komunikasi yang baik.

Effendy (2011) berpendapat bahwa strategi komunikasi adalah perencanaan yang efektif dalam penyampaian pesan sehingga mudah dipahami oleh komunikan sehingga dapat merubah sikap seseorang. Komunikasi yang baik dapat merubah dan mempengaruhi sikap siswa menjadi lebih pandai dan unggul. Dengan komunikasi yang baik dapat mencapai tujuan dari pembelajaran. Dengan komunikasi yang baik juga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia sejak dini. Dengan strategi komunikasi yang baik, SD Muhammadiyah dapat mencapai tujuannya sebagai sekolah Muhammadiyah yang membentuk siswa dengan karakter unggul, berprestasi dan berakhlak islami.



Berangkat dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Sekolah Dasar Muhammadiyah Mirisewu, dengan judul penelitian “ Strategi Komunikasi Guru Dan Siswa Dalam Membentuk Karakter Siswa Yang Berprestasi, Unggul, Dan Berakhlak Islami Di SD Muhammadiyah Mirisewu, Ngentakrejo, Lendah, Kulon Progo.

### **1.2.Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah dipaparkan maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut ini :

Bagaimana bentuk strategi komunikasi yang digunakan guru dalam membentuk karakter siswa unggul, berkualitas, dan islami SD Muhammadiyah Mirisewu ?

### **1.3.Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang telah dibuat diatas, maka dapat dipaparkan tujuan dari dibuatnya penelitian ini sebagai berikut :

Untuk mengetahui strategi komunikasi apa yang digunakan oleh para guru SD Muhammadiyah Mirisewu membentuk karakter siswa unggul, berkualitas, dan islami.

### **1.4.Batasan Penelitian**

Batasan penelitian dibuat dengan tujuan agar supaya penelitian tidak meluas kepada masalah yang lain, lebih fokus kepada masalah, dan terarah kepada masalah dalam penelitian maka dapat dibuat batasan penelitian sebagai berikut ini :

Bentuk strategi dan komunikasi yang efektif guru kepada siswa yang merupakan upaya, perencanaan, dan cara dalam melaksanakan program untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan menggunakan unsur komunikasi antara guru dan siswa SD Muhammadiyah Mirisewu.

### 1.5. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian yang dilakukan, diharapkan manfaat sebagai berikut :

#### a. Manfaat Akademis

Dengan penelitian ini manfaat akademis yang diharapkan peneliti dalam bidang akademis adalah bertambahnya wawasan dan ilmu pengetahuan peneliti. Mendapatkan pengalaman baru dan dapat mengetahui betapa hebatnya seorang guru atau pengajar serta kesulitan-kesulitan seorang pengajar. Sehingga peneliti dapat lebih menghargai seorang pengajar. Baik didalam lingkungan kampus, lingkungan sekolah, atau dimanapun itu. Peneliti juga berharap supaya peneliti dapat lebih menghargai ilmu. Karena ilmu itu mahal dan berharga. Peneliti juga berharap bahwa peneliti dapat menerapkan karakter (visi sd) yang luhur didalamnya. Dapat menerapkan ilmu yang telah didapatkan selama masa perkuliahan. Dengan penelitian ini diharapkan peneliti dapat membantu para guru, khususnya guru SD Muhammadiyah Mirisewu dalam mengembangkan teknik komunikasi dengan siswanya.

#### b. Manfaat Praktis

Dengan penelitian ini manfaat yang diharapkan peneliti secara praktis adalah penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dalam membentuk anak yang berkarakter berbudi luhur dan menghilangkan persepsi buruk mengenai Sekolah Muhammadiyah di masyarakat. Memabantu dan memberikan motivasi umat Islam untuk membentuk karakter anak yang sesuai dengan syariat Islam sejak usia sekolah dasar. Dalam rangka mencegah sifat-sifat yang tidak baik pada anak sejak dini. Dan yang terakhir penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk evaluasi tingkat keberhasilan dan tingkat kegagalan dalam membentuk karakter siswa-siswi SD Muhammadiyah Mirisewu yang membentuk karakter siswa unggul, berkualitas, dan islami.

### **1.6.Sistematika Penulisan**

BAB I PENDAHULUAN : Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA : Bab ini berisi landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka konsep.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN : Bab ini berisi paradigma penelitian, pendekatan penelitian, metode penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengambilan data, waktu penelitian, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN : Bab ini berisi profile SD Muhammadiyah Mirisewu, deskripsi hasil penelitian, dan pembahasan.

BAB V PENUTUP : Bab ini berisi kesimpulan dan saran.

